



PENDAMPINGAN LITERASI FINANSIAL DAN PERENCANAAN INVESTASI DALAM MEMBENTUK POLA PIKIR KEUANGAN REMAJA

Oleh

Ahmad Qolyubi¹, Dian Okchatamsi², Agus Munandar³

^{1,2,3}Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

Email: ³agus.munandar@esaunggul.ac.id

Article History:

Received: 17-06-2026

Revised: 06-07-2026

Accepted: 20-07-2026

Keywords:

Financial Literacy;
Investment Planning;
Financial Mindset;
Vocational High
School Students;
Participatory Action

Abstract: Low levels of financial literacy among adolescents can hinder their ability to manage money, set priority needs, and choose appropriate investment instruments. Therefore, it is crucial for secondary and vocational school students to acquire financial literacy education from an early age, to prepare themselves for entering the workforce and managing their income independently. This community service program aims to enhance students' financial planning and investment skills through a Participatory Action approach. The activity was implemented at Tiara Aksara Vocational High School in Tangerang on June 15, 2026, involving 49 students. The stages of the activity included needs assessment, planning, workshop implementation, and evaluation through observation and reflection. Topics covered included the importance of emergency funds, investment fundamentals, various investment options, the relationship between risk and return, determining risk profiles, and raising awareness of illegal investments. The results of the activity showed that students gained an improved understanding of personal financial management, establishing emergency funds, selecting investment instruments based on their risk profiles, and the importance of setting financial priorities. This program can serve as an alternative model for financial education applicable to secondary and vocational school students.

PENDAHULUAN

Perkembangan digitalisasi pada sektor jasa keuangan telah memperluas akses masyarakat terhadap berbagai produk dan layanan keuangan, termasuk bagi kelompok usia remaja. Beragam inovasi, seperti teknologi finansial (*financial technology*), layanan pembayaran tunda (*pay later*), dan platform investasi ritel, memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi maupun mengakses instrumen keuangan (Widjiantoro et al., 2025). Di satu sisi, perkembangan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan inklusi keuangan melalui akses yang lebih cepat, mudah, dan efisien. Di sisi lain, kemudahan tersebut juga meningkatkan risiko munculnya perilaku keuangan yang kurang bijaksana apabila tidak diimbangi dengan tingkat literasi keuangan yang memadai. Remaja merupakan kelompok yang relatif rentan terhadap perilaku konsumtif, pengelolaan keuangan pribadi yang kurang efektif, penggunaan pinjaman daring secara tidak bertanggung jawab, serta kecenderungan



mengikuti investasi berisiko tinggi tanpa mempertimbangkan karakteristik dan risiko instrumen yang dipilih (Widjiantoro et al., 2025).

Literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami konsep-konsep dasar keuangan, tetapi juga mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku dalam mengelola keuangan secara bertanggung jawab untuk mencapai kesejahteraan finansial. Pentingnya literasi keuangan semakin diperkuat oleh hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang diselenggarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bersama Badan Pusat Statistik (BPS). Survei tersebut menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan nasional mencapai 66,46%, sedangkan indeks inklusi keuangan sebesar 80,5% (Otoritas Jasa Keuangan, 2025). Perbedaan antara kedua indeks tersebut menunjukkan bahwa sebagian masyarakat telah memanfaatkan berbagai produk keuangan, tetapi belum sepenuhnya memahami manfaat, biaya, maupun risiko yang menyertainya. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan akses terhadap layanan keuangan perlu diimbangi dengan penguatan literasi agar masyarakat mampu mengambil keputusan keuangan secara tepat (Ananda et al., 2023).

Salah satu kelompok yang memerlukan penguatan literasi keuangan adalah siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Berbeda dengan siswa sekolah menengah umum, siswa SMK dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja atau berwirausaha setelah lulus sehingga memiliki peluang lebih besar untuk mulai memperoleh dan mengelola pendapatan secara mandiri. Pendapatan tersebut dapat berasal dari uang saku, praktik kerja lapangan, maupun kegiatan usaha yang dijalankan selama masa sekolah. Tanpa pemahaman mengenai pengelolaan keuangan pribadi, pendapatan yang dimiliki berisiko digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumtif dibandingkan dialokasikan sebagai tabungan, dana darurat, atau investasi. Oleh karena itu, pembentukan perilaku keuangan yang sehat perlu dilakukan sejak masa sekolah sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan ekonomi di masa mendatang.

SMK Tiara Aksara Tangerang merupakan salah satu sekolah kejuruan yang memiliki program keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga. Meskipun siswa memperoleh pembelajaran mengenai pencatatan dan pelaporan keuangan perusahaan, kemampuan tersebut belum tentu diikuti oleh keterampilan dalam mengelola keuangan pribadi. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, masih diperlukan penguatan pemahaman mengenai penyusunan dana darurat, pemilihan instrumen investasi yang sesuai dengan profil risiko, serta kewaspadaan terhadap investasi ilegal yang semakin mudah diakses melalui media digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas perlu dilengkapi dengan kegiatan pendampingan yang bersifat aplikatif sehingga siswa mampu menghubungkan konsep keuangan dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari (Andy et al., 2024; Ramadhani & Sarwono, 2025).

Berbagai program pengabdian kepada masyarakat mengenai literasi keuangan telah dilaksanakan pada jenjang sekolah menengah dan menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan siswa mengenai pengelolaan keuangan (Perkasa et al., 2024). Namun demikian, sebagian besar kegiatan masih berfokus pada pemberian materi mengenai pengelolaan uang, kebiasaan menabung, atau pengenalan investasi secara umum (Aliah & Rizkina, 2025; Andy et al., 2024; Perkasa et al., 2024; Sidiq et al., 2023). Pendekatan yang mengintegrasikan pengelolaan dana darurat, pemetaan profil risiko investasi, pengenalan berbagai instrumen investasi, serta simulasi pengambilan keputusan keuangan berbasis



pengalaman peserta masih relatif terbatas. Padahal, keempat aspek tersebut merupakan kompetensi dasar yang dibutuhkan remaja sebelum mulai melakukan aktivitas investasi.

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami konsep keuangan, mengelola sumber daya finansial, serta mengambil keputusan keuangan yang tepat sesuai kebutuhan dan tujuan jangka panjang. Peningkatan literasi keuangan tidak hanya memerlukan penyampaian materi, tetapi juga pengalaman belajar yang memungkinkan peserta menghubungkan konsep dengan situasi nyata. Oleh karena itu, kegiatan ini menggunakan pendekatan yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif melalui proses identifikasi masalah, diskusi, simulasi, pelaksanaan tindakan, dan refleksi bersama. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman sekaligus membentuk perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab (McIntyre, 2007).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi keuangan siswa SMK Tiara Aksara Tangerang melalui pendampingan mengenai pengelolaan dana darurat, pengenalan instrumen investasi, pemetaan profil risiko, serta peningkatan kemampuan siswa dalam mengenali karakteristik investasi ilegal. Kegiatan ini diharapkan mampu membentuk perilaku keuangan yang lebih bijaksana serta menjadi model edukasi literasi keuangan kontekstual bagi siswa sekolah menengah kejuruan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMK Tiara Aksara, Kota Tangerang, pada tanggal 15 Juni 2026. Sekolah ini dipilih sebagai mitra karena memiliki program keahlian Akuntansi dan Administrasi Perkantoran yang membekali siswa dengan pengetahuan dasar mengenai pengelolaan keuangan organisasi, namun masih memerlukan penguatan dalam pengelolaan keuangan pribadi dan perencanaan investasi. Berdasarkan hasil koordinasi dan observasi awal bersama pihak sekolah, diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa telah mengenal berbagai layanan keuangan digital, seperti dompet digital, *paylater*, dan aplikasi investasi. Meskipun demikian, pemahaman mengenai pengelolaan dana darurat, penyusunan anggaran pribadi, pemilihan instrumen investasi sesuai profil risiko, serta kewaspadaan terhadap investasi ilegal masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menjadi dasar penyusunan materi dan pelaksanaan program pendampingan.

Program ini melibatkan 49 siswa dari Jurusan Akuntansi dan Administrasi Perkantoran sebagai peserta utama dengan pendampingan dari seorang guru. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara tatap muka di ruang serbaguna sekolah dengan mengutamakan pendekatan partisipatif agar peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan dengan menempatkan peserta sebagai subjek yang berpartisipasi aktif dalam proses identifikasi permasalahan, penyusunan solusi, pelaksanaan kegiatan, serta refleksi terhadap hasil yang diperoleh. Melalui pendekatan tersebut, proses pembelajaran diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga mendorong terbentuknya perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab melalui pengalaman belajar yang kontekstual.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan. Tahap pertama adalah pendekatan awal, yang bertujuan mengidentifikasi tingkat pemahaman dan perilaku



keuangan peserta. Kegiatan pada tahap ini dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dengan guru pendamping dan peserta, disertai pelaksanaan *pre-test* untuk mengukur pemahaman awal mengenai pengelolaan keuangan pribadi, dana darurat, investasi, dan risiko investasi ilegal. Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar dalam menentukan materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta.

Tahap kedua adalah perencanaan tindakan. Berdasarkan hasil diagnosa awal, tim pengabdian menyusun materi, media pembelajaran, serta skenario simulasi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta. Materi yang disiapkan meliputi pengelolaan anggaran pribadi, penyusunan dana darurat, pengenalan berbagai instrumen investasi, hubungan antara risiko dan tingkat keuntungan (*risk and return*), penentuan profil risiko investasi, serta cara mengenali karakteristik investasi ilegal yang banyak beredar melalui media digital.

Tahap ketiga merupakan pelaksanaan tindakan, yaitu penyampaian materi melalui workshop interaktif yang dipadukan dengan diskusi, studi kasus, dan simulasi pengambilan keputusan keuangan. Pada tahap ini peserta menyusun rancangan anggaran pribadi, menentukan alokasi dana darurat, serta memilih instrumen investasi yang sesuai dengan profil risiko masing-masing. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan konsep yang dipelajari dengan kondisi yang mungkin dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap terakhir adalah observasi dan refleksi. Evaluasi dilakukan melalui *post-test*, observasi terhadap partisipasi peserta selama kegiatan, serta diskusi reflektif mengenai pemahaman dan pengalaman yang diperoleh. Selain itu, peserta diminta menyampaikan umpan balik terhadap pelaksanaan program sebagai bahan evaluasi bagi tim pengabdian. Hasil evaluasi digunakan untuk menilai peningkatan pemahaman peserta mengenai pengelolaan keuangan pribadi, pentingnya dana darurat, pemilihan instrumen investasi sesuai profil risiko, serta kemampuan mengenali investasi ilegal.

Rangkaian tahapan tersebut dirancang agar kegiatan pengabdian tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif peserta dalam memahami, mempraktikkan, dan merefleksikan pengelolaan keuangan yang sehat. Dengan demikian, pendekatan yang dilakukan diharapkan mampu menghasilkan perubahan pengetahuan dan perilaku keuangan yang lebih berkelanjutan bagi siswa SMK Tiara Aksara kedepannya dan dapat menjadi acuan dasar dalam mengelola keuangan dan investasi dimasa depan.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Tahapan	Tujuan	Aktivitas	Luaran
Pendekatan Awal	Mengidentifikasi kebutuhan literasi keuangan peserta	Observasi, FGD, pre-test	Peta kebutuhan literasi keuangan siswa
Perencanaan	Menyusun program pendampingan	Penyusunan materi, media, simulasi	Modul dan perangkat workshop
Pelaksanaan	Meningkatkan pemahaman dan keterampilan	Workshop, simulasi, studi kasus, diskusi	Peningkatan kompetensi literasi keuangan
Evaluasi dan	Menilai efektivitas	Post-test,	Hasil evaluasi dan



Refleksi	program	observasi, refleksi	rekomendasi tindak lanjut
----------	---------	---------------------	---------------------------

Metode Pengukuran Dampak

Guna menjamin akuntabilitas hasil pengabdian, evaluasi keberhasilan diukur secara kualitatif-deskriptif yang didukung oleh analisis komparatif atas respons perilaku siswa sebelum dan sesudah intervensi program dijalankan. Instrumen evaluasi mencakup lembar kerja perencanaan anggaran, studi kasus kelayakan investasi, kuesioner pemahaman konsep keuangan dasar, serta catatan observasi fasilitator selama jalannya lokakarya. Analisis data diarahkan pada pendeteksian pergeseran pola pikir dari perilaku konsumtif-impulsif menuju tindakan keuangan yang rasional dan terencana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Literasi Keuangan Peserta

Sebelum pelaksanaan pendampingan, seluruh peserta mengikuti *pre-test* untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman awal mengenai pengelolaan keuangan pribadi dan investasi. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan peserta masih berada pada kategori yang relatif rendah pada beberapa indikator penting. Aspek yang memiliki tingkat pemahaman terendah adalah profil risiko investasi, di mana hanya 29% peserta yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum memahami hubungan antara karakteristik risiko dengan pemilihan instrumen investasi yang sesuai.

Pemahaman mengenai dana darurat juga masih terbatas. Hanya 35% peserta yang mengetahui fungsi dan pentingnya dana darurat sebagai bentuk perlindungan terhadap kondisi keuangan yang tidak terduga. Sebagian besar peserta masih beranggapan bahwa seluruh pendapatan dapat langsung dialokasikan untuk konsumsi atau investasi tanpa mempertimbangkan kebutuhan cadangan dana. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa konsep manajemen risiko keuangan belum menjadi bagian dari kebiasaan pengelolaan keuangan pribadi siswa.

Pada aspek investasi, tingkat pemahaman awal peserta relatif lebih baik dibandingkan indikator lainnya, yaitu sebesar 57%. Meskipun demikian, hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta hanya mengenal investasi dalam bentuk saham atau emas yang populer di media sosial. Pengetahuan mengenai karakteristik berbagai instrumen investasi, hubungan antara risiko dan tingkat keuntungan (*risk and return*), serta kesesuaian instrumen dengan profil risiko pribadi masih belum memadai.

Sementara itu, pemahaman mengenai investasi ilegal berada pada angka 43%. Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat peserta yang belum mampu membedakan investasi legal dan ilegal, terutama yang menawarkan keuntungan tinggi dalam waktu singkat. Kondisi tersebut menjadi perhatian karena remaja merupakan kelompok yang aktif menggunakan media digital sehingga lebih rentan terpapar promosi investasi yang tidak memiliki izin resmi.

Secara umum, hasil *pre-test* menunjukkan bahwa peserta telah mengenal berbagai istilah keuangan, namun pemahaman konseptual dan kemampuan menerapkannya dalam pengambilan keputusan keuangan sehari-hari masih perlu ditingkatkan. Hasil identifikasi ini menjadi dasar penyusunan materi pendampingan agar sesuai dengan kebutuhan peserta.



Peningkatan Pemahaman Setelah Pendampingan

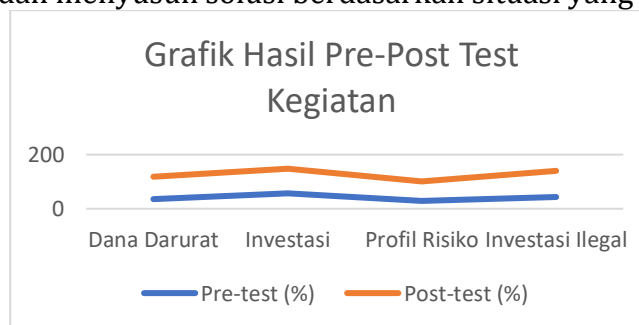
Setelah seluruh rangkaian pendampingan selesai dilaksanakan, peserta mengikuti *post-test* dengan indikator yang sama seperti pada *pre-test*. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pada seluruh aspek literasi keuangan yang diukur. Peningkatan terbesar terjadi pada indikator investasi ilegal, yaitu dari 43% menjadi 97%, atau meningkat sebesar 54 poin persentase. Hasil ini menunjukkan bahwa materi mengenai ciri-ciri investasi ilegal, pentingnya memeriksa legalitas penyelenggara melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta pembahasan studi kasus investasi bodong berhasil meningkatkan kemampuan peserta dalam mengidentifikasi penawaran investasi yang berpotensi merugikan.

Pemahaman mengenai dana darurat juga mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu dari 35% menjadi 83%. Kenaikan sebesar 48 poin persentase menunjukkan bahwa peserta mulai memahami pentingnya memiliki dana cadangan sebagai bentuk mitigasi risiko keuangan sebelum memulai aktivitas investasi. Simulasi penyusunan anggaran pribadi yang dilakukan selama kegiatan membantu peserta memahami prioritas pengelolaan pendapatan, termasuk alokasi untuk kebutuhan rutin, tabungan, dana darurat, dan investasi.

Pada indikator profil risiko investasi, tingkat pemahaman meningkat dari 29% menjadi 72% atau bertambah 43 poin persentase. Meskipun menjadi indikator dengan nilai akhir terendah dibandingkan indikator lainnya, peningkatan tersebut menunjukkan bahwa peserta mulai memahami hubungan antara karakteristik risiko investor dengan pemilihan instrumen investasi yang sesuai. Materi ini merupakan konsep yang relatif baru bagi sebagian besar peserta sehingga memerlukan proses pembelajaran yang lebih intensif.

Sementara itu, indikator investasi meningkat dari 57% menjadi 91% atau mengalami peningkatan sebesar 34 poin persentase. Setelah mengikuti pendampingan, peserta tidak hanya mengenal berbagai jenis instrumen investasi, tetapi juga memahami karakteristik, tingkat risiko, dan potensi keuntungan dari masing-masing instrumen. Perubahan ini menunjukkan bahwa penyampaian materi yang dipadukan dengan simulasi mampu membantu peserta menghubungkan konsep investasi dengan praktik pengelolaan keuangan pribadi.

Secara keseluruhan, hasil *post-test* menunjukkan bahwa pendekatan yang dipadukan dengan workshop interaktif, studi kasus, dan simulasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi keuangan siswa. Pendekatan partisipatif memungkinkan peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam menganalisis permasalahan keuangan dan menyusun solusi berdasarkan situasi yang mereka hadapi.



Grafik 1. Hasil Pre-post test kegiatan

Dibuat oleh penulis



PEMBAHASAN

Efektivitas Pendekatan Participatory Action Research dalam Meningkatkan Literasi Keuangan

Peningkatan pemahaman peserta pada seluruh indikator menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan efektif digunakan dalam kegiatan edukasi literasi keuangan bagi siswa SMK. Berbeda dengan metode pembelajaran yang hanya berfokus pada penyampaian materi secara satu arah, pendekatan yang digunakan menempatkan peserta sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses identifikasi masalah, diskusi, simulasi, dan refleksi. Keterlibatan tersebut memungkinkan peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman dan kondisi keuangan yang mereka hadapi sehari-hari.

Selama kegiatan berlangsung, peserta diberikan kesempatan untuk menyusun anggaran pribadi, menentukan prioritas kebutuhan, menghitung kebutuhan dana darurat, serta memilih instrumen investasi sesuai dengan profil risiko masing-masing. Proses pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) tersebut mendorong peserta untuk memahami bahwa setiap keputusan keuangan memiliki konsekuensi yang harus dipertimbangkan secara rasional. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi berkembang menjadi proses pembentukan sikap dan perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Perkasa et al. (2024) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta mampu meningkatkan pemahaman literasi keuangan secara lebih efektif dibandingkan penyampaian materi melalui ceramah konvensional. Demikian pula, Sidiq et al. (2023) menjelaskan bahwa penggunaan studi kasus dan simulasi membantu peserta memahami konsep investasi secara lebih aplikatif sehingga lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan pendekatan dalam kegiatan ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa pembelajaran partisipatif dapat meningkatkan efektivitas program literasi keuangan.

Analisis Peningkatan Pemahaman pada Setiap Indikator Literasi Keuangan

Peningkatan terbesar terjadi pada indikator investasi ilegal, yaitu sebesar 54 poin persentase, dari 43% menjadi 97%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa materi mengenai karakteristik investasi legal, ciri-ciri investasi ilegal, serta pentingnya melakukan pengecekan legalitas melalui Otoritas Jasa Keuangan berhasil meningkatkan kemampuan peserta dalam mengevaluasi penawaran investasi. Kondisi ini sangat penting mengingat remaja merupakan kelompok yang aktif menggunakan media sosial sehingga memiliki peluang lebih besar untuk terpapar promosi investasi dengan imbal hasil tinggi namun tidak memiliki izin resmi. Peningkatan pemahaman pada indikator ini diharapkan mampu membentuk sikap yang lebih kritis sebelum mengambil keputusan investasi.

Pada aspek dana darurat, terjadi peningkatan sebesar 48 poin persentase, dari 35% menjadi 83%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta mulai memahami fungsi dana darurat sebagai perlindungan terhadap risiko keuangan yang tidak terduga. Sebelum mengikuti pendampingan, sebagian besar peserta lebih memandang tabungan dan investasi sebagai tujuan utama pengelolaan keuangan. Setelah mengikuti simulasi penyusunan anggaran, peserta memahami bahwa pembentukan dana darurat merupakan prioritas sebelum melakukan investasi. Perubahan cara berpikir tersebut menunjukkan bahwa

kegiatan pendampingan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperbaiki urutan prioritas dalam pengelolaan keuangan pribadi.

Pada indikator profil risiko investasi, peningkatan mencapai 43 poin persentase, dari 29% menjadi 72%. Walaupun nilai akhirnya masih lebih rendah dibandingkan indikator lain, peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta mulai memahami hubungan antara tingkat toleransi risiko dengan pemilihan instrumen investasi. Materi ini relatif lebih kompleks karena menuntut peserta untuk melakukan penilaian terhadap karakteristik diri sebelum menentukan alternatif investasi yang sesuai. Oleh karena itu, konsep profil risiko memerlukan proses pembelajaran yang lebih bertahap dan berkelanjutan agar dapat dipahami secara optimal.

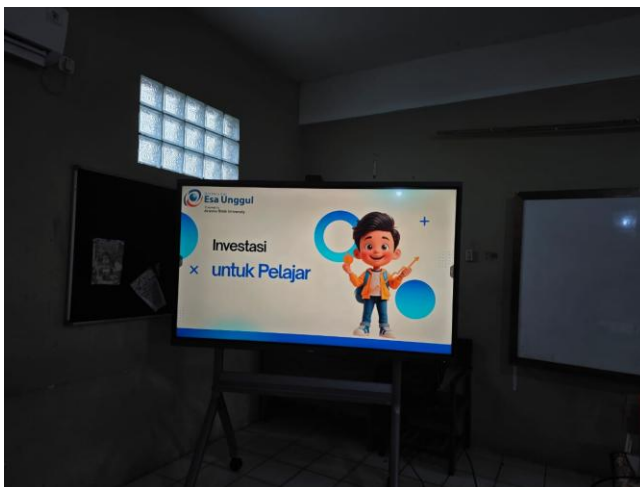
Sementara itu, indikator investasi meningkat sebesar 34 poin persentase, dari 57% menjadi 91%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa peserta tidak hanya mengenal berbagai instrumen investasi seperti deposito, emas, reksa dana, saham, dan valuta asing, tetapi juga memahami karakteristik, potensi keuntungan, serta risiko dari masing-masing instrumen. Simulasi yang diberikan selama kegiatan membantu peserta membandingkan setiap instrumen sehingga mampu memilih alternatif investasi sesuai dengan tujuan dan kemampuan finansial mereka.

Secara keseluruhan, peningkatan pada keempat indikator tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran berbasis simulasi dan diskusi lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara teoritis. Peserta memperoleh kesempatan untuk menghubungkan konsep yang dipelajari dengan situasi nyata sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi lebih bermakna. Hasil ini mendukung pandangan bahwa literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan penguasaan konsep, tetapi juga kemampuan menerapkan pengetahuan dalam pengambilan keputusan keuangan sehari-hari.

Dokumentasi Kegiatan



Gambar 2. Observasi Awal Kegiatan



Gambar 3. Materi yang disampaikan



Gambar 4. Penyampaian Materi



Gambar 5. Diskusi dan refleksi



Gambar 6. Pembagian cenderamata untuk peserta aktif



Gambar 7. Penyerahan cenderamata untuk guru pendamping



Gambar 8. Tim Pengabdian beserta peserta dan guru pendamping

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan tindakan partisipasi. Pendekatan ini dipilih karena menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran sehingga tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat dalam mengidentifikasi permasalahan, berdiskusi, melakukan simulasi, serta merefleksikan hasil pembelajaran yang diperoleh. Melalui pendekatan tersebut diharapkan terjadi peningkatan pemahaman sekaligus perubahan perilaku keuangan siswa.

HASIL PENEMUAN DAN DISKUSI

Hasil kegiatan ini memberikan implikasi praktis bagi sekolah maupun penyelenggara program pengabdian kepada masyarakat. Bagi sekolah, program literasi keuangan dapat menjadi pelengkap pembelajaran formal yang selama ini lebih berorientasi pada kompetensi akuntansi organisasi. Pendampingan mengenai pengelolaan keuangan pribadi, dana darurat, dan investasi memberikan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan kebutuhan siswa dalam menghadapi dunia kerja maupun kehidupan setelah lulus.

Bagi perguruan tinggi, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa kolaborasi dengan sekolah melalui pendekatan yang dilakukan mampu menghasilkan proses pembelajaran yang lebih partisipatif dan kontekstual. Pendekatan tersebut dapat dijadikan model dalam pelaksanaan program pengabdian serupa karena tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku melalui keterlibatan aktif peserta.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Evaluasi program masih dilakukan dalam jangka pendek melalui perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*, sehingga belum dapat menggambarkan keberlanjutan perubahan perilaku keuangan peserta dalam jangka panjang. Selain itu, kegiatan hanya melibatkan satu sekolah dengan jumlah peserta yang terbatas sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk seluruh siswa SMK. Oleh karena itu, program serupa perlu dikembangkan dengan pendampingan yang lebih berkelanjutan serta melibatkan sekolah dari berbagai daerah agar efektivitas pendekatan ini dapat diuji pada karakteristik peserta yang lebih beragam.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMK Tiara Aksara Tangerang berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengelolaan keuangan



pribadi dan perencanaan investasi. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* pada seluruh indikator literasi keuangan, yaitu pemahaman mengenai dana darurat meningkat dari 35% menjadi 83%, investasi dari 57% menjadi 91%, profil risiko dari 29% menjadi 72%, serta kemampuan mengenali investasi ilegal dari 43% menjadi 97%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendampingan yang dilaksanakan mampu memperkuat pengetahuan peserta dalam menyusun prioritas keuangan, memahami karakteristik instrumen investasi, menyesuaikan pilihan investasi dengan profil risiko, serta meningkatkan kewaspadaan terhadap praktik investasi ilegal.

Penerapan pendekatan melalui diskusi, simulasi, studi kasus, dan refleksi terbukti menciptakan proses pembelajaran yang lebih partisipatif dibandingkan penyampaian materi secara konvensional. Keterlibatan aktif peserta selama kegiatan mendorong mereka untuk menghubungkan konsep literasi keuangan dengan kondisi nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih kontekstual dan aplikatif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan aspek pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran mengenai pentingnya perilaku keuangan yang bertanggung jawab sejak usia sekolah.

Program ini memberikan kontribusi praktis berupa model pendampingan literasi keuangan yang mengintegrasikan edukasi mengenai dana darurat, instrumen investasi, profil risiko, dan kewaspadaan terhadap investasi ilegal dalam satu rangkaian kegiatan berbasis partisipatif. Model tersebut dapat dijadikan alternatif bagi sekolah maupun perguruan tinggi dalam menyelenggarakan program edukasi keuangan bagi remaja. Ke depan, kegiatan serupa disarankan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dengan jangka waktu pendampingan yang lebih panjang, melibatkan lebih banyak sekolah, serta menambahkan evaluasi terhadap perubahan perilaku keuangan peserta dalam jangka menengah dan panjang sehingga dampak program dapat diukur secara lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang mendalam kepada SMK Tiara Aksara Tangerang, khususnya kepada Kepala Sekolah, segenap jajaran guru pendamping, serta para siswa Jurusan Akuntansi dan Administrasi Perkantoran yang telah bersedia berpartisipasi aktif dan penuh antusiasme selama rangkaian kegiatan pendampingan ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aliah, N., & Rizkina, M. (2025). Sosialisasi Literasi Keuangan Pada Siswa/I Smk Negeri 1 Medan. *Jurnal Pengabdian Bukit Pengharapan*, 4(3), 84–90. <https://doi.org/10.61696/jurdian.v5i1.630>
- [2] Ananda, R. F., Rahmadhani, S. N., & Purba, A. T. L. (2023). Edukasi Literasi Keuangan Rumah Tangga Melalui Self Awareness Pada Masyarakat Komunitas Sanggar Pelita, Kec. Deli Tua. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 2024–2030. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i3.1287>
- [3] Andy, Kusnawan, A., Anggraeni, D., & Wi, P. (2024). Financial Literacy Training Through Accounting Application for Students at SMK Karmel Tangerang City. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nian Tana*, 2(4), 7–15.
- [4] McIntyre, A. (2007). *Participatory Action Research*. SAGE Publications.



-
- [5] Perkasa, D. H., Purwanto, S., Ariani, M., Vitriani, N., & Parashakti, R. D. (2024). Literasi Keuangan Untuk Siswa SMKN 16 Jakarta Pusat. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(1), 109–116. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v7i1.3696>
- [6] Ramadhani, L. M., & Sarwono, A. E. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan, Bunga Harian, dan Pencatatan Transaksi Digital Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa (Studi Kasus pada Pengguna SeaBank). *Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 5(2), 223–232. <https://doi.org/10.51903/jupea.v5i2.3972>
- [7] Sidiq, A. W., Permanasari, R., & Romadon, A. S. (2023). Pengenalan Literasi Pasar Modal Sebagai Sarana Menabung Saham Bagi Siswa Smk Negeri 9 Kota Semarang. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 237–247. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i2.3094>
- [8] Widjiantoro, S. T., Yuanda, L., & Kusuma, F. (2025). Membangun Kesadaran Finansial Digital: Implementasi Program Literasi Keuangan Bagi Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4, 17–22.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN